

# KAJIAN PROSES PEMBUATAN MOTIF TRADISIONAL SARUNG SUTRA MANDAR MENGGUNAKAN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN)

**Na'ilah Muslim**

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FT, Universitas Negeri Makassar  
Email: nailahmuslim953@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) alat-alat apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar; 2) bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar; dan 3) bagaimana proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian penenun sarung sutra Mandar dan objek penelitian adalah motif tradisional sarung sutra Mandar yang berkaitan dengan alat, bahan dan proses pembuatannya. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif, data yang berupa kata-kata, kalimat, dan gambar yang disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alat-alat yang digunakan dalam membuat sarung sutra Mandar masih menggunakan ATBM yaitu alat tenun gedogan. Alat-alat tersebut diantaranya: *barung-barung, potandayanan, pamalu', patakko, palapa, pallumu-lumu', pappaottong, palapa ta'bu, aweran, susu ale', ale', panette', suru', passa, patakko, talutan, gulang pondo', passolloran, tora', pappamalingan, unusan, roeng, dan sautan*. Adapun alat untuk membentuk motif adalah sebagai berikut: *suliang, passue', ayungan, roeng, panjo'jo', pamedangan, kaleng, dan Tali rapia*. 2) Bahan-bahan yang digunakan untuk menenun dan membuat motif tradisional sarung sutra Mandar adalah benang, *cingga'* dan desain motif; 3) Proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar terdiri dari 2 tahap, yaitu tahap persiapan benang lungsi dan tahap menenun.

**Kata Kunci : Motif Tradisional, Sarung Sutra Mandar**

Arus modernisasi yang tradisional pun perlahan-lahan mewabah menyebabkan hal-hal yang digeser dengan inovasi motif berbau tradisional sedikit demi modern. Hal yang patut sedikit mulai ditinggalkan. Pada tahap dikhawatirkan adalah eksistensi ini, perubahan yang terjadi tidak tenun tradisional jangan sampai sebatas hanya pada peralatan tenun benar-benar tergilas oleh tenun yang mulai berganti, motif modern.

Kondisi tersebut menjadi hal yang sangat dikhawatirkan karena suatu saat nanti tenunan tradisional sutra di daerah Mandar dan di beberapa daerah lainnya di Nusantara dapat punah ditinggalkan masyarakatnya. Masyarakat tidak akan tahu lagi alat dan bahan apa saja yang digunakan untuk menenun, dan bagaimana membuat sebuah motif sarung dengan cara menenun?

Sebelum semua itu terjadi maka perlu dilakukan suatu upaya untuk melestarikan motif tradisional sarung ATBM sutra Mandar. Mengingat tenunan merupakan tradisi sekaligus sumber daya ekonomi yang masih mungkin untuk dikembangkan menjadi suatu unggulan memasuki pertarungan di era globalisasi. Salah satu upaya pelestarian motif tradisional sarung sutra Mandar terkait pengetahuan tentang alat, bahan dan proses pembuatan motif yang dapat dilakukan generasi muda adalah dengan melakukan penelitian dan penyediaan referensi baik itu berupa buku, artikel, blog, maupun media dalam bentuk lain yang dapat

dijadikan sebagai dokumentasi budaya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tergugah mengangkat penelitian tentang “KAJIAN PROSES PEMBUATAN MOTIF TRADISIONAL SARUNG SUTRA MANDAR MENGGUNAKAN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN)”.

*Lipa' saqbe Mandar* (sarung sutra Mandar) adalah salah satu benda kebudayaan masyarakat Mandar yang terbuat dari sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya dan berasal dari benang yang dihasilkan dari ulat sutra. Oleh karena itu setiap peristiwa kehidupan atau upacara-upacara misalnya pelantikan pejabat, perkawinan atau kematian *,lipa' saqbe Mandar* (sarung sutra Mandar) selalu dipakai. Hal ini menunjukkan bahwa *lipa' saqbe Mandar* (sarung sutra Mandar) memiliki makna tertentu kehidupan masyarakatnya yang fungsinya tidak hanya semata-mata dipakai sebagai lambang keunggulan, gengsi atau perhiasan badan, tetapi lebih dari itu merupakan benda budaya yang dianggap mengandung nilai ritual

bagi masyarakat. Hal ini tercermin pada fungsi-fungsi dan makna *lipa' saqbe Mandar* (sarung sutra Mandar) yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi religi dan budaya.

Pengertian tenunan adalah hasil anyaman anatara dua benang. Tenunan dibuat dengan menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain (benang lungsi) dengan isian benang melintang (benang pakan). Benang pakan dan benang lungsi dipersilangkan tegak lurus membentuk sudut 90 derajat.

### **Proses Pembuatan**

Proses pembuatan sarung sutra Mandar, mulai dari pemilihan benang, bahan dasar pewarnaan (tradisional dan kimiawi), proses mewarnai (*maccingga*), *manggalenrong*, *mappamaling*, *sumau'*, *mappatama*, dan *manette* (Idham, 2009:15).

Pewarnaan tradisional adalah pemberian warna pada benang dengan menggunakan pewarna yang diambil dari alam yang diproses oleh mereka yang ahli dalam hal pewarnaan.

*Manggalenrong* adalah proses melilitkan benang pada potongan bambu atau kaleng untuk persiapan benang lungsin. *Mappamaling* adalah proses memindahkan benang lungsin pada alat *potandayangan*.

*Sumau'* adalah proses pembuatan benang lungsin pada alat *sautan*. *Manette'* adalah proses menenun dengan menyusun benang pakan.

### **Motif**

Menurut Abbas 2002 : 21. 23), motif sarung sutra Mandar ada 11 yaitu: 1) *sureq penghulu*. 2) *Sureq mara'dia*3). *Sureq Puang Limboro*. 4). *Sureq Puang Lembang*. 5). *Sureq batu dadzima*6). *Sureq padzadza*.7). *Sureq salaka*. 8). *Sureq gattung layar*. 9). *Sureq penja* 10). *Sureq bandera*, 11). *Sureq beru-beru*.

### **ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)**

Alat tenun bukan mesin yang digunakan dalam proses pembuatan sarung sutra Mandar adalah alat tenun gedogan. Alat tenun gedogan adalah alat tenun tradisional yang digerakkan oleh tangan. Biasanya pengguna alat ini pada bagian ujung dipasang pada tiang rumah atau pada

suatu bentangan papan dengan konstruksi tertentu dan bagian ujung lainnya dikaitkan pada badan penenun yang duduk dilantai. (Wardhani & Ratyaningrum, 2015:3) Alat-alat tersebut diantaranya: *suru'*, *aweran*, *talutan*, *passa*, *penette*, *ale*, *susu ale'*, *galenrong*, *tora'*, *pappamalingan*, *pappaottong*, *passolloran*, *sissir dai'*, *palapa*, *potandayangan*, *pamalu'*, *patakko*, *unusan*, *sautan*, *pallumu-lumu*, *saar* dan *passue'*.

### **Sarung Sutra Mandar**

Para ahli memperkirakan bahwa kebudayaan menenun oleh manusia telah ada sejak 500 (lima ratus) tahun silam sebelum masehi di negara Mesopotamia dan Mesir, kebudayaan ini kemudian berkembang ke benua Eropa dan benua Asia, hingga akhirnya masuk ke Indonesia dan Malaysia setelah melalui India, Cina kemudian masuk dikawasan Asia Tenggara. (Arsip Daerah, 2015:76).

Kapan masuknya kebudayaan *manette* (menenun) ke Indonesia ini tidak ada satupun sumber yang dapat memastikannya secara pasti, akan tetapi berdasarkan hasil penemuan

tentang aneka ragam alat-alat tenun yang ada dan masih dipergunakan oleh berbagai suku di Indonesia hingga saat ini, dapat diketahui bahwa kebudayaan dalam hal menenun timbul bersama dengan adanya peradaban manusia. Pada awalnya sebelum adanya hasil tenunan yang diproduksi secara tradisional maka kulit kayu dan daun kayu serta kulit binatang yang semula dipergunakan sebagai pakaian penutup badan manusiaterutama dengan menutup bagian vital, lalu kemudian sesuai dengan kemajuan peradaban akhirnya diganti dengan pakaian yang didapatkan lewat kepandaian dengan cara menenun yang dalam bahasa Mandar disebut *manette*. Keterampilan awal adalah dimulai lewat keterampilan menganyam yang dalam bahasa Mandar disebut *mambittang mappasitambeng*. (Arsip Daerah, 2015:77).

### **Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Rosmawati (2016) dengan judul “Analisis Pembuatan Tenunan Sarung Kajang di Desa Tanah Towa Kabupaten Bulukumba”. Jenis penelitian ini adalah

penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam proses pembuatan tenun Kajang, terdapat beberapa proses yang harus dilakukan, yaitu: proses persiapan bahan, mula-mula disiapkan benang sebanyak 10 gulung untuk satu sarung. Benang tersebut dicelupkan pada zat pewarna alami yaitu daun tarung. Pencelupan ini dilakukan selama 10 hari kemudian dikeringkan. Setelah kering, benang tersebut digulung dengan menggunakan *gandra*. Tempat penggulungan benang disebut *bulo-bulo*. Proses selanjutnya adalah penghanian yaitu membuat bentangan benang sepanjang 5 meter dan lebar 75 cm, kemudian dilanjutkan proses menenun. Faktor penghambat dari pembuatan tenun Kajang adalah kurangnya motivasi remaja yang ada di Desa Tana Towa untuk melanjutkan warisan nenek moyang mereka. Faktor pendukungnya adalah ketersediaan bahan alam sebagai

zat pewarna yang mendukung proses pewarnaan benang.

2. Andi Dwi Eka Wahyuni (2013) dengan judul “Motif *Lipa’ Sabbe* (Sarung Sutra) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013” Penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian motif *Lipa’ Sabbe* tahun 2013 terdapat 14 motif yang terdiri atas: *sobbi’ tettong*, *KDI*, *bali are’*, *sobbi’ lobang*, *sobbang* pucuk, *sobbi’ kristal renni’*, *sobbi’ lobang balo renni’* pucuk, pucuk *rebbung*, *kristal*, *sobbi’ Kristal*, *eppa* warna, *bali are’ tettong*, *barong*, dan *panji tengnga*. Ragam hias yang terkandung pada motif *lipa’ sabbe* tahun 2013 lebih beragam seiring perkembangan jaman dan kreasi penenun seperti 1) segitiga, 2) ragam hias tumbuhan berupa kelopak bunga yang telah mengalami penyederhanaan bentuk asli (stilasi tumbuhan), dan tunas bambu, serta 3) ragam hias benda alam berupa batu kristal dan benda alam. Warna yang diterapkan pada *lipa’ sabbe*

adalah hijau, merah, kuning, ungu, biru, coklat, jingga, putih, hitam, perak, serta emas. *Lipa' sabbe* memiliki fungsi sebagai 1) busana adat bugis, 2) digunakan pada upacara adat seperti pesta panen, mappadendang, serta penyambutan tamu. 3) digunakan pada acara pernikahan seperti *mappacci*, pengiring pengantin, tamu undangan serta hadiah kepada pengantin pria, 4) digunakan pada acara daerah seperti festival daerah serta pemilihan putra dan putri daerah, serta 5) barang komoditi unggulan daerah.

3. Astri Rosiviana (2013)“ Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pematang Jaya Tengah”, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis sarung tenun goyor Kabupaten Pematang Jaya Tengah ada 2, yaitu sarung tenun goyor botolan sarung tenun goyor werengan. Motif yang terdapat pada jenis sarung tenun goyor botolan yaitu: bintang, kawung, melati, mawar, kuncup

bunga, bunga setengah mekar, bunga mekar, bunga empat kelopak, bunga enam kelopak, daun, daun waru, tiga daun waru, rantai bunga, garis vertikal, garis horizontal, garis diagonal, garis lengkung, garis zig-zag, gabungan garis zig-zag garis diagonal, titik-titik lengkung, elips, belah ketupat, segi tiga, lingkaran, bujur sangkar, dua buah belah ketupat, garis diagonal yang saling berpotongan, bintang sinar asli, sutra Bali, botol marhaba super, Garurah Al Jazirah super, botol gala super, dan dunia Tibet super. Sedangkan motif yang terdapat pada jenis sarung tenun goyor werengan yaitu: kuncup bunga, bunga setengah mekar, bunga mekar, bunga empat kelopak, bunga enam kelopak, daun, gabungan segitiga, garis diagonal yang saling berpotongan, persegi panjang, dan titik. Warna yang terdapat pada kerajinan sarung tenun goyor adalah merah, hijau, biru, hitam, coklat, putih, dan kuning.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau suatu fenomena (Moleong, 2004 : 103).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Karama Kabupaten Polewali Mandar pada daerah pembuat sarung sutra Mandar.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Jumlah informan atau individu yang dipilih dalam kasus ini disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan peneliti. Orang-orang yang dijadikan informan adalah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang menenun sarung sutra Mandar.

Pengambilan subjek penelitian atau informan ini dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling*. Bungin (2003) mengungkapkan bahwa teknik

*snowball sampling* (bola salju) adalah metode *sampling* dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola atau komunikasi tertentu dengan memberikan satu pertanyaan, dari pertanyaan itulah akan berkembang sehingga menimbulkan beberapa penjelasan tentang proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar sesuai dengan data yang dibutuhkan.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan lembar panduan observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Dalam teknik ini, data dianalisis dengan 3 alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Sarung Sutra Mandar merupakan salah satu warisan budaya yang ada di Sulawesi Barat. Eksistensinya tidak hanya berada di Sulawesi Barat namun, terdapat juga di beberapa daerah lain di Indonesia seperti di Padang. Sarung sutra Mandar dibuat dengan cara tradisional dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yaitu gedogan yang dioperasikan dengan posisi duduk di lantai. Meskipun dibuat dengan alat tradisional, sarung sutra Mandar tetap memiliki kualitas yang tinggi.

### **Alat- Alat yang Digunakan dalam Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar**

Adapun bahan yang digunakan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar adalah sebagai berikut: *pangalenrongan, sautan, potandayangan, pamalu', patakko, palapa, pallumu-lumu, pappaottong, palapa ta'bu, aweran, susu ale', ale', panette', suru', passa, patakko passa, talutan, gulang pondo', passolloran, tora, pappamalingan, unusan, dan roeng.*

### **Bahan-bahan yang Digunakan Dalam Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar**

Adapun bahan yang digunakan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar adalah sebagai berikut: Benang (benang sutra asli, benang India, benang perak dan benang emas), pewarna sintetis (*cingga'*), dan desain motif.

### **Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar**

Adapun proses pembuatan sarung sutra Mandar dimulai dari pemilihan benang, pewarnaan, *manggalenrong, sumau', dipatama, dan manette'*. Teknik pembuatan sarung sutra Mandar ada 3, yaitu, menghitung (*sureq Mara'dia*), mengukur (*sureq 99*) dan teknik campuran (menghitung dan mengukur) seperti pada *sureq parara ta'bu*.

## **PEMBAHASAN**

Sarung sutra Mandar merupakan sebuah warisan budaya masyarakat Suku Mandar.



Keterampilan menenun ini diturunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi tanpa melalui pendidikan formal. Bagi masyarakat di Desa Karama, menenun merupakan profesi utama bagi kaum wanita khususnya ibu rumah tangga.

Ditinjau dari penciptaan motifnya kain tenun *lipaq saqbe* terbagi atas dua macam yaitu *sureq* dan bunga. *Sureq* merupakan motif *lipaq saqbe* klasik berbentuk garis geometris yang diciptakan tanpa hiasan atau bunga yang membuatnya terlihat mencolok. Sementara *lipaq saqbe* motif bunga diciptakan dengan hiasan berupa bunga atau ornamen lainnya yang menjadikan tampilannya tampak lebih cantik dan menawan.

Ditinjau dari pengelompokan motif, motif tradisional sarung sutra Mandar digolongkan kedalam motif geometris. Motif geometris merupakan motif yang terdiri dari unsur-unsur garis lurus, garis zig-zag dan garis lengkung. Motif tradisional sarung sutra Mandar terdiri dari garis lurus vertikal dan horizontal yang saling menyatu dan membentuk kotak.

Hal tersebut berkaitan erat dengan teori dalam buku Kartiwa (1987) tentang penggolongan motif yang memaparkan bahwa motif digolongkan menjadi lima yaitu: motif flora, motif fauna, motif hias manusia, motif abstrak dan motif geometris. Motif geometris adalah motif yang terdiri dari unsur-unsur garis.

Komposisi garis-garis yang simetris berupa garis lungsi dan garis pakan yang saling menyilang membentuk pola kotak-kotak seperti papan catur. Corak seperti inilah yang membedakan sarung Mandar dengan sarung yang lain meskipun tidak dapat dipungkiri memiliki kesamaan-kesamaan tertentu yang dapat ditemukan pada corak sarung lain.

Alat-alat yang digunakan dalam proses menenun dan membuat motif sarung sutra Mandar adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) alat tenun gedogan yang difungsikan dengan posisi penenun duduk dilantai. Proses menenun sarung sutra Mandar sejak dahulu dilakukan dengan alat yang disebut *parewatandayang* yang diciptakan

dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Mandar dari generasi kegenerasi. Alat-alat tersebut diantaranya sebagai berikut: *panggalenrongan, sautan, potandayangan, pamalu', patakko, palapa, pallumu-lumu, pappaottong, palapa ta'bu, aweran, susu ale', ale', panette', suru', passa, patakko passa, talutan, gulang pondo', passolloran, tora, pappamalingan, unusan, dan roeng.*

Hal ini berkaitan erat dengan teori yang dalam buku karangan Idham (2009) tentang *lipa' sa'be* sarung sutra khas Mandar yang memaparkan alat-alat tenun tradisional yang digunakan masyarakat Mandar dalam membuat sarung sutra Mandar. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut: *suru', aweran, talutan, passa, panette', ale', susu ale', galenrong, tora', pappamalingan, pappaottong, passolloran, palapa, potandayangan, pamalu', patakko, unusan, sautan, pallumu-lumu, dan passue'.*

Bahan-bahan dalam proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar umumnya menggunakan pewarna sintetis yang

dalam bahasa Mandar disebut (*cingga'*). Masyarakat yang menggunakan pewarna alam dalam proses pewarnaan sudah jarang ditemukan. Alasan utama masyarakat menggunakan pewarna sintetis sebagai bahan pewarna benang adalah karena lebih efisien dan efektif dari segi penggunaan waktu.

Pewarna sintetis mudah ditemukan dan mudah dalam proses pewarnaan benang, sedangkan jika menggunakan pewarna alam penenun terlebih dahulu harus mencari bahannya di alam, lalu diolah sedemikian rupa sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama jika dibandingkan dengan pewarna alam. Meskipun penenun banyak yang beralih menggunakan pewarna sintetis, namun jika ada pelanggan yang memesan sarung dengan pewarna alam, maka penenun akan menggunakan pewarna alam sebagai bahan dasar mewarnai benang.

Proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar dikelompokkan menjadi 2 tahap, yaitu proses persiapan dan proses menenun. Proses persiapan yang

dimaksud disini yaitu proses mempersiapkan benang lungsi dengan cara *digalenrong* pada alat *roeng* dan *panggalenrongan*. Setelah tahap ini, langkah selanjutnya adalah menyusun benang lungsi pada alat *sautan*. Dalam bahasa Mandar proses ini disebut *massumau*'.

Setelah benang lungsi disusun, langkah selanjutnya adalah menenun sarung sekaligus membentuk motif. Proses ini melalui 3 tahap, yaitu:

- a. *Mappamaling* adalah mengisi benang pakan dengan menggunakan alat *unusan* dan *pappamalingan*.
- b. *Mappatama*. *Mappatama* dalam bahasa Mandar berarti memasukkan, dalam hal ini adalah memasukkan benang lungsi yang telah dilepas dari *sautan*. Pada tahap ini, benang lungsi dipasang pada *patakko*. *Patakko* tersebut dipasang pada *pamalu*'. Agar benang lungsi tidak lepas dari *patakko*, maka benang tersebut di sanggah dengan menggunakan lidi.
- c. *Manette*'. Proses ini merupakan proses inti dari kegiatan

menenun. *Manette*' merupakan proses membentuk persilangan antara benang pakan dan benang lungsi dengan cara ditekan menggunakan alat yang disebut *panette*'. Adapun proses *manette* adalah sebagai berikut:

- 1) Penenun memasuki *parewatandanyang* (tempat menenun) dan duduk diantara *passa* dan *talutan*.
- 2) ambil *tora* yang berisi benang pakan kemudian *disorong* sampai pada pinggir benang lungsi, lalu tekan dengan menggunakan *panette*'.
- 3) *Susu ale*' ditarik ke atas dan *tora* dikembalikan pada posisi semula kemudian *ditette*' lagi beberapa kali.
- 4) Setiap kali *susu ale*' ditarik ke atas, maka *panette*' harus selalu ditekan. Demikian seterusnya hingga menjadi selebar kain.
- 5) Jika sampai pada ukuran *sassuru*', langkah selanjutnya adalah membuat *pucca* atau kepala sarung.

Proses menenun juga berkaitan erat dengan teori dalam buku Idham (2009) yang

memaparkan tentang langkah-langkah menenun dimulai dari: pemilihan benang, *maccingga'*, *manggalenrong, mappaaling, sumau'*, *mappatama*, dan *manette'*.

Motif klasik sarung sutra Mandar merupakan garis-garis yang simetris antara garis vertikal (lungsi) dan horizontal (pakan) yang saling menyilang secara bergantian hingga membentuk kotak-kotak seperti papan catur. Untuk *sureq mara'dia*, *sureq 99* dan *sureq parara ta'bu*, motif dibentuk pada saat proses menenun dilakukan, dengan kata lain motif-motif tersebut akan terbentuk pada saat ditenun. Penenun tidak melakukan proses mendesain melainkan mereka membuat motif dengan berpatokan pada sisa-sisa kain dari potongan sarung yang telah dibuat yang di pasang dekat alat *sautan*.

Untuk *sureq mara'dia*, besar kotak dan jumlah helai dihitung secara manual karena *sureq mara'dia* merupakan motif dengan kotak yang kecil, sedangkan *sureq 99* dan *sureq parara ta'bu*, ukuran kotak dibuat dengan menggunakan alat *passue* yang terbuat dari kertas, bambu, atau

benda padat lain yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk ukuran tertentu.

Pada *sureq mara'dia* tidak terdapat benang aksesoris sebagai pemisah antara kotak yang satu denganyang lain. Benang aksesoris yang dimaksud disini adalah benang perak atau benang emas yang biasa disebut genggang, sehingga pada *sureq* ini, alat *palapa ta'bu* tidak digunakan. Pada *sureq 99* dan *sureq parara ta'bu*, setiap kotak terdapat genggang yang menjadi perantaranya sehingga pada alat *palapa ta'bu* disusun benang dengan menggunakan perbandingan 1:4 (satu benang di bagian atas dan 4 benang bagian bawah). Susunan benang dengan perbandingan 1:4 menghasilkan tenunan garis putus-putus.



Gambar 4.69  
Pola garis putus-putus

Proses pembuatan motif pada benang (*mambunga*) dilakukan dengan teknik *manjo'jo'*. Teknik ini disebut juga dengan teknik usap. Umumnya, benang yang digunakan

adalah benang India, namun jika ada yang memesan benang sutra asli maka *pambung* menggunakan sutra asli untuk diberi warna.

Sebelum benang diberi warna, langkah awal yang dilakukan adalah mempersiapkan benang dengan cara: benang dirapikan pada alat *roeng*. Setelah rapi, benang diproses lagi pada alat *ayungan*. Pada proses ini, benang di bagi menjadi 9 bagian-bagian kecil dengan perhitungan 7 kali putaran 2 kali bolak balik. Selanjutnya benang dimasukkan kedalam *pambedangan* lalu diberi warna menurut pola tertentu (4 warna atau panca warna). Langkah selanjutnya adalah menjemur benang yang telah diberi warna. Benang yang telah kering dapat digunakan untuk menenun, namun terlebih dahulu harus di pindahkan pada *pappamalingan*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kajian proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar dengan menggunakan ATBM dapat disimpulkan bahwa:

1. Alat-alat yang digunakan dalam membuat sarung sutra Mandar masih menggunakan ATBM yaitu alat gedogan. Alat-alat tersebut diantaranya: *barung-barung*, *potandayangan*, *pamalu'*, *patakko*, *palapa*, *pallumu-lumu'*, *pappaottong*, *palapa ta'bu*, *aweran*, *susu ale'*, *ale'*, *panette'*, *suru'*, *passa*, *patakko*, *talutan*, *gulang pondo'*, *passolloran*, *tora'*, *pappamalingan*, *unusan*, *roeng*, dan *sautan*. Adapun alat untuk membentuk motif adalah sebagai berikut: *suliang*, *passue'*, *ayungan*, *roeng*, *panjo'jo'*, *pambedangan*, kaleng, dan Tali rapia.
2. Bahan-bahan yang digunakan untuk menenun dan membuat motif tradisional sarung sutra Mandar adalah sebagai berikut:
  - a. Benang (benang sutra asli, benang India, benang perak dan benang emas).
  - b. Pewarna sintetis (*cingga'*)
  - c. Desain motif
3. Proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar

dikelompokkan menjadi 2 tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan, yaitu tahap mempersiapkan benang lungsi.
- b. Tahap menenun sekaligus membentuk motif kotak-kotak. Tahap ini terdiri dari proses: *manggalenrong*, *massumau*, dan *manette*.

### **Saran**

1. Bagi pemerintah yang ada di Kabupaten Polewali Mandar agar kiranya kebijakan mengenai penggunaan sarung sutra sebagai pakaian wajib bagi pegawai instansi dapat dipertahankan agar eksistensi sarung sutra Mandar tetap terjaga.
2. Bagi pemerintah agar kiranya memfasilitasi penenun dalam hal penyediaan bahan baku dengan cara mengadakan pembudidayaan ulat sutra serta pembuatan benang sutra agar penenun mudah mendapatkan

benang sutra asli. Memberikan fasilitas berupa alat tenun yang lebih modern agar produksi sarung sutra lebih meningkat tanpa menggunakan tenaga yang banyak.

3. Bagi masyarakat yang ada di Desa Karama hendaknya memberikan motivasi kepada anak-anak (generasi muda) agar dapat meneruskan budaya menenun sarung sutra Mandar.
4. Bagi kalangan intelektual, agar kiranya dapat membuat buku tentang kajian proses pembuatan motif tradisional sarung sutra Mandar agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk kepentingan pendidikan dan sebagai dokumentasi budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Daerah. 2015. *Lopi dan Lipa' Sa'be Mandar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fatmawati Trikusuma Wardhani & Fera Ratyaningrum. 2015. *Tinjauan Kerajinan Tenun Ikat di Ud. Al-arif Desa Wedani Gresik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idham. 2011. *Lipa' Sa'be Sarung Sutra Khas Mandar*. <http://kampung-mandar.web.id/artikel/lipa-saqbe.html>. Diakses tanggal 10 Oktober 2017. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3(2): 196-202.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najmiah Ningsih. 2016. *Prospek "Koperasi Produsen Lipa' Sa'be Mandar" di Desa Beru-Beru Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.